

## **Urgensi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Bangsa**

**Hendro Juwono, Mar Syahid**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: [hendrojuwono68@gmail.com](mailto:hendrojuwono68@gmail.com)

**Abstrak.** Indonesia sebagai bagian dari negara majemuk terdiri dari masyarakat dengan latar belakang budaya, etnis, agama, atau bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut satu sisi merupakan Rahmat dari Allah SWT yang perlu terus dirawat dan dijaga. Dari sisi lainnya, keragaman berpotensi menimbulkan konflik antar etnis, kelompok, dan keyakinan. Sejauh ini, Kementerian Agama telah mempromosikan Moderasi Agama sebagai pioner memoderasi pemahaman dan sikap ekstrim yang terjadi. Artikel ini membahas peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian adalah Pustaka. Hasil penelitian mendapatkan kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, pertama melalui Inklusi dalam Kurikulum Pendidikan. Nilai Pancasila harus dikenalkan kepada siswa di sekolah, sehingga perlu memasukkan nilai nilai Pancasila ke kurikulum yang diberlakukan. Kedua menguatkan Pendidikan karakter berbasis Pancasila. Membiasakan anak dengan karakter nasionalis, seperti gotong royong, menjenguk teman sakit, bekerjasama dalam penyelesaian proyek bersama teman, dan saling bantu dalam mensukseskan kegiatan di luar rumah. Dan ketiga menjamin lingkungan sehat generasi bangsa. Lingkungan yang menanamkan nilai Pancasila, menghidarkan anak dari lingkungan yang kurang positif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pancasila, Karakter Generasi Bangsa

**Abstract.** Indonesia as part of a pluralistic country consists of people with different cultural, ethnic, religious, or linguistic backgrounds. On the one hand, these differences are a Grace from Allah SWT that needs to be cared for and maintained. On the other hand, diversity has the potential to cause conflicts between ethnicities, groups, and beliefs. So far, the Ministry of Religious Affairs has promoted Religious Moderation as a pioneer in moderating the understanding and attitudes of extremes that occur. This article discusses the role of Pancasila Education in shaping the nation's character with a descriptive qualitative research method. The type of research is Pustaka. The results of the study concluded that character education cultivation can be done in three ways, first through inclusion in the Educational

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
 Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

*Curriculum. Pancasila values must be introduced to students in schools, so it is necessary to include Pancasila values in the curriculum that is enforced. Second, strengthen Pancasila-based character education. Acquaint children with nationalist characters, such as mutual cooperation, visiting sick friends, collaborating in completing projects with friends, and helping each other in succeeding activities outside the home. And third, to ensure a healthy environment for the nation's generation. An environment that instills Pancasila values, serves children from less positive backgrounds.*

**Keywords:** *Pancasila Education, Character of the Nation's Generation*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang diakui sebagai negara multikultural. Bukti bahwa negara Indonesia merupakan negara Multikultural dapat dilihat dari keanekaragamannya. Secara geografis, Indonesia memiliki wilayah yang terbentang luas, seperti daratan dan lautan. Oleh karenanya, tidak heran jika Indonesia juga disebut-sebut sebagai negara majemuk dengan kekayaan budaya, suku, dan bahasa.<sup>1</sup> Negara majemuk merupakan istilah yang disematkan kepada negara dengan keanekaragaman, seperti di Indonesia. Indonesia kaya dengan bahasa, suku, budaya, ras, dan agama. Perbedaan tersebut mendapat perlindungan dari negara, bagi siapapun berhak untuk meyakini, memilih dan memutuskan untuk mengikuti agama dan keyakinan sendiri, tanpa perlu khawatir dengan intervensi dan intimidasi dari orang lain.<sup>2</sup>

Negara majemuk dapat disebut dengan negara yang terdiri dari masyarakat dengan latar belakang budaya, etnis, agama, atau bahasa yang berbeda-beda. Dalam negara majemuk, keragaman ini menjadi salah satu ciri utama yang membentuk identitas nasional. Pemerintahan dan kebijakan di negara majemuk umumnya dirancang untuk mengakomodasi keberagaman ini, baik melalui sistem hukum, politik, maupun sosial, dengan tujuan menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan. Beberapa contoh negara majemuk di dunia adalah Indonesia, India,

---

<sup>1</sup> Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473-485.

<sup>2</sup> Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.

Amerika Serikat, dan Kanada. Negara-negara ini memiliki populasi yang beragam, baik dari segi etnis maupun budaya, dan memiliki sistem yang memungkinkan kelompok-kelompok tersebut untuk hidup berdampingan dengan damai. Di Indonesia, sebagai contoh, konsep Bhinneka Tunggal Ika menjadi simbol persatuan di tengah kemajemukan, mencerminkan upaya untuk menjaga harmoni di antara berbagai suku, agama, ras, dan golongan (SARA) yang ada di negara tersebut.<sup>3</sup>

Dalam upaya menjaga dan sekaligus merawat negara majemuk (plural) seperti Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Keragaman yang ada pada Negara majemuk sejatinya menjadi kekayaan yang harus dijaga. Apabila negara majemuk dapat dikelola dengan baik justru menjadi kekuatan besar bagi kemajuan bangsa. Masing-masing pihak saling mengisi peran nya sendiri, dengan tetap menghargai pihak lain. Dalam upaya menjaga keragaman menjadi tanggungjawab bersama, tidak cukup bagi satu atau segelintir orang saja. Keterlibatan semua pihak antara pemerintah, masyarakat sipil, dan individu sangat penting. Pemeliharaan harmoni dalam negara majemuk bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan komitmen bersama, keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan.

Keberagaman negara menjemuk dapat juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Berikut adalah beberapa potensi konflik yang dapat muncul di negara majemuk, seperti terjadinya Konflik Etnis dan Identitas, Perbedaan Agama, Ketidakadilan Ekonomi dan Sosial, Politik Identitas, tantangan dalam Kebijakan Multikulturalisme, Otonomi Daerah dan Separatisme, Isu Migrasi dan Urbanisasi. Negara majemuk perlu mengembangkan kebijakan yang adil dan inklusif dalam rangka memastikan distribusi sumber daya yang merata, serta membangun dialog lintas budaya dan agama yang kuat sebagai langkah konkrit dalam mencegah potensi konflik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Suparlan, P. (2004). Masyarakat majemuk, masyarakat multikultural, dan minoritas: Memperjuangkan hak-hak minoritas. In *Workshop Yayasan Interseksi, Hak-Hak Minoritas Dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah Di Indonesia*.

<sup>4</sup> Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga potensi konflik di Indonesia, terutama terkait isu-isu yang berkaitan dengan agama dan kerukunan antarumat beragama. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama yang besar, kementerian ini berfungsi sebagai garda depan dalam menjaga harmoni sosial dan toleransi. Secara de facto Kementerian agama melihat potensi konflik di Indonesia sangat besar, khususnya isu yang berkaitan dengan keyakinan dan tafsir agama. Sebagian kelompok warga di Indonesia memiliki budaya kebenaran tafsir tunggal dalam memotret ajaran agama. Konsekuensi dari pemahaman tersebut pada ritual kelompok yang berbeda dinilai sebagai ritual ibadah yang salah dan bahkan bid'ah, sebab tidak didukung oleh dalil al-Qur'an dan hadits.<sup>5</sup>

Kementerian agama berperan besar dalam menjaga harmoni antar umat beragama melalui beberapa agenda: pertama, Kementerian Agama memfasilitasi dialog antaragama. Dialog antar umat beragama atau antar pemeluk agama dilakukan melalui forum-forum resmi maupun informal yang melibatkan tokoh agama dari berbagai kepercayaan. Dialog ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman antarumat beragama tentang perspektif mereka dalam upaya merawat kerukunan dan moderasi beragama, menghilangkan kesalahpahaman, serta menghindari potensi konflik yang bisa timbul akibat perbedaan keyakinan.<sup>6</sup>

Kedua, Kementerian Agama menggagas Pendidikan Agama dan Moderasi Beragama. Kementerian Agama berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebhinekaan sejak dini. Program moderasi beragama yang dicanangkan bertujuan agar setiap pemeluk agama di Indonesia bisa menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme. Sikap moderasi beragama lahir sebagai pengejawantahan terhadap sikap dan perbuatan ekstrim sebagian masyarakat dalam merefleksikan ajaran agama. Ada empat indikator moderasi beragama, di antaranya: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan ramah terhadap tradisi. Ke

---

<sup>5</sup> Sinaga, M. H. S., Maulana, A., Akbar, I., Lubis, M. A., Haikal, H., & Siregar, R. M. (2022). Peran Kementerian Agama dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 21-25.

<sup>6</sup> Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70.

empat indikator tersebut menjadi tolak ukur pemahaman, sikap dan perilaku seseorang dapat atau tidak disebut dengan moderat.<sup>7</sup>

Penguatan nilai Pancasila kepada generasi bangsa bukan tugas Kementerian Agama saja, keluarga berperan besar dalam penguatan pendidikan Pancasila kepada generasi bangsa. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak belajar, khususnya belajar tentang nilai-nilai dasar kehidupan sebagai warga negara yang baik. Pancasila, sebagai ideologi bangsa Indonesia, memuat nilai-nilai yang harus ditanamkan sejak dini bagi generasi penerus bangsa agar mereka dapat menghayati sekaligus mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini cukup menarik sebagai salah satu bahan bacaan tentang cara penanaman Pendidikan Pancasila kepada generasi bangsa baik di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Metode penelitian kualitatif secara umum digunakan untuk eksplorasi kondisi alamiah, yaitu kondisi yang tidak direkayasa atau kondisi yang sebenarnya.<sup>8</sup> Sedangkan jenis penelitian lapangan adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber data primer atau sekunder, data tersebut kemudian diklasifikasi, dan dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Pancasila**

Pendidikan lahir dari kata dasar didik yang memiliki arti pelihara dan latih. Sedangkan pengertian pendidikan sendiri adalah upaya mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Di Indonesia, Pendidikan dapat

---

<sup>7</sup> Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.

<sup>8</sup> Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

<sup>9</sup> Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

dilakukan secara formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terstruktur, memiliki kurikulum, dan terjadi di institusi seperti sekolah, universitas, dan lembaga pelatihan. Pendidikan Informal mencakup pembelajaran yang tidak terstruktur dan tidak formal, seperti pembelajaran dari keluarga, teman, komunitas, atau pengalaman hidup sehari-hari. Sedangkan pendidikan nonformal terjadi di luar sistem pendidikan formal, tetapi lebih terstruktur daripada pendidikan informal, misalnya dalam bentuk kursus, pelatihan keterampilan, atau program pembelajaran bagi orang dewasa.<sup>10</sup>

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan pribadi dan sosial, serta dalam memajukan perekonomian suatu negara. Di banyak negara, pendidikan dianggap sebagai hak dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Bahkan, beberapa negara menjadikan tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator negara tersebut dapat dikatakan maju.<sup>11</sup> Pendidikan sebagaimana telah banyak dikupas oleh para ahli pendidikan mendefinisikan dengan usaha sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik.<sup>12</sup>

Islam sangat serius memperhatikan masalah pendidikan. Ayat yang turun pertama kali adalah ayat yang berbicara tentang pendidikan, seperti dalam QS al-Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Perintah bacalah pada ayat di atas untuk semua kalangan masyarakat, baik tua atau muda, laki-laki atau perempuan, semua manusia yang berakal sehat mendapat instruksi yang sama tentang membaca, QS al-Alaq ayat 1 juga menegaskan bahwa kegiatan membaca dapat dimanapun, bisa membaca disekolah

<sup>10</sup> Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 17-26.

<sup>11</sup> Yulianti, A., Damanik, I. L., & Siregar, R. C. (2023). Problematika Pendidikan di Negara Maju dan Berkembang. *RAZIQA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 160-167.

<sup>12</sup> Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 3822-3835.

atau diluar sekolah. Diatara materi pendidikan yang bersifat sangat urgen untuk difahami dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata warga negara Indonesia adalah Pendidikan Pancasila. Sebagai warga negara, sudah seharus nya memahami konsep sekaligus bentuk aplikatif tentang pendidikan pancasila. Mengingat Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila merupakan kalimat gabungan yang tersusun dari dua kata yaitu pendidikan dan pancasila. Dari gabungan dua kata tersebut menjadi satu kesatuan dan membentuk pengertian lebih spesifik. Pendidikan karakter merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila, dimana pancasila sendiri berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, kepada seluruh warga negara, terutama generasi muda. Pembentukan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai positif pada anak dengan tujuan untuk mengembangkan karakter sesuai dengan norma sosial dan moral. Proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang melalui pendidikan menjadi suatu kebutuhan mutlak yang tidak boleh ditunda. Pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat setempat.<sup>13</sup> Pendidikan ini penting untuk membentuk karakter, moral, dan sikap warga negara yang selaras dengan semangat Pancasila. Urgensi pendidikan pancasila bagi generasi bangsa bertujuan untuk mengkonstruk para generasi bangsa memiliki karakter islami, bermoral, beretika, dan tata krama yang baik. Melalui pendidikan pancasila dapat membangkitkan rasa cinta tanah air (nasionalis), muncul rasa kebanggaan terhadap Indonesia sebagai warga negara, dan memperkuat identitas nasional, sekaligus dapat menghargai dan menjaga keragaman bangsa dengan semangat persatuan.

Penanaman pendidikan Pancasila kepada generasi bangsa memerlukan pendekatan yang holistik, integratif, dan kontekstual. Pendekatan holistik dalam pendidikan Pancasila berfokus pada pengembangan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Ini berarti

---

<sup>13</sup> Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305.

menanamkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter secara utuh. Pendekatan integratif dalam menanamkan pendidikan Pancasila berarti menggabungkan atau menyatukan berbagai aspek pembelajaran, pengalaman, dan nilai-nilai yang ada di berbagai bidang kehidupan untuk membentuk pemahaman holistik tentang Pancasila. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dan Pendekatan kontekstual dalam menanamkan pendidikan Pancasila berfokus pada keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman hidup siswa serta situasi sosial yang relevan dengan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah agar siswa lebih mudah memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata mereka.

Nilai-nilai Pancasila sebagai basis dalam melakukan konstruksi mental dan pengetahuan generasi mudah dapat diawal dengan melakukan integrasi dalam Kurikulum Pendidikan. Pendidikan sekolah dapat menggunakan kurikulum yang secara spesifik memuat materi tentang nilai Pancasila, aplikasi, dan perkembangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melakukan kontekstualisasi kurikulum dan situasi dan tatanan kondisi riil yang berkaitan dengan kehidupan para generasi bangsa, seperti bagaimana generasi tersebut ikut andil dalam penyelesaian konflik sosial, lingkungan dan politik kebangsaan. Dengan demikian, melakukan integrasi muatan kurikulum yang melibatkan berbagai mata Pelajaran sangat penting, tidak melulu mengandalkan pada pelajaran PPKn.

Pembiasaan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sekolah cukup urgen dan sangat mendukung terhadap perkembangan emosional dan pengetahuan anak. Budaya Sekolah yang mengajarkan tentang nilai-nilai Pancasila seperti mendahulukan musyawarah, melestarikan gotong royong, dan bersikap toleransi. Dewan guru dapat menstimulusi siswa bekerja sama dalam proyek tugas kelompok, atau menjembatani diskusi dengan tetap menghargai perbedaan pendapat antar siswa. Selain itu, siswa perlu terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, organisasi siswa lainnya, atau kegiatan kemasyarakatan yang menambah pengetahuan sekaligus pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam praktik nyata.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Program penguatan Pendidikan Pancasila terhadap generasi muda seyogyanya dapat terealisasi apabila didukung dengan kompetensi Peran Guru dan Tenaga Pendidik. Kompetensi guru dan tenaga pendidik berbanding lurus terhadap kinerja dan pencapaian. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan penguatan pemahaman tentang Pendidikan Pancasila. Komponen yang tidak penting dalam Pendidikan Pancasila adalah keterlibatan keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan bagi generasi bangsa. Menanamkan Pendidikan Pancasila di dalam keluarga sangat penting. Hal ini dikarenakan merupakan lingkungan utama di mana anak-anak tumbuh dan belajar. Anak belajar melalui apa yang ia dapat di dalam keluarga. Kebiasaan anak sangat tergantung dari pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga. Pendidikan formal di sekolah tentu berperan besar, tetapi penguatan nilai-nilai Pancasila akan lebih efektif jika juga diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan dari hasil analisis di atas yaitu perlu sinergi antara sekolah dan lingkungan dalam membangun pribadi generasi bangsa nasionalis sekaligus militan. Sekolah dan lingkungan (keluarga dan Masyarakat) saling bekerjasama mensukseskan pertumbuhan dan perkembangan generasi bangsa memiliki karakter baik, mencintai tanah air, dan semangat dalam mempersiapkan diri sebagai bekal dalam memajukan negaranya sendiri. Para generasi bangsa yang tidak merasa memiliki tanggungjawab atas kemajuan negaranya hidup adalah bagian dari indikator bahwa suatu keluarga dan lingkungan gagal. Oleh sebab itu, keluarga dan lingkungan memiliki fungsi besar dalam menumbuhkan dan menguatkan Pendidikan Pancasila bagi anak.

### **Generasi Bangsa**

Istilah generasi bangsa bukan hal baru. Kajian tentang generasi bangsa telah banyak dilakukan oleh para pakar dan ahli, utamanya pada disiplin ilmu psikologi dan sosial. Generasi bangsa merupakan istilah yang kembali kepada kelompok atau generasi anak-anak, remaja, dan pemuda yang akan menjadi penerus dan penentu masa depan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, generasi bangsa adalah kelompok atau generasi anak-anak, remaja, dan pemuda yang akan menjadi penerus dan penentu masa depan suatu negara Indonesia. Generasi anak-anak, remaja, dan

pemuda adalah aset penting yang akan melanjutkan cita-cita kemerdekaan, menjaga keutuhan bangsa, dan memajukan negara dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi ini memikul tanggungjawab besar untuk kelangsungan pembangunan dan tercapainya tujuan nasional. Oleh sebab itu, menyiapkan generasi bangsa Indonesia dalam mengembangkan seluruh potensi diri adalah kewajiban bersama.

Dalam rangka mencapai tujuan nasional, generasi bangsa harus berdaya saing dengan negara luar, paling tidak terdapat lima kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi bangsa. Pertama, generasi bangsa mendapat pelajaran tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagaimana telah dibahas pada kajian di atas meliputi penanaman nilai-nilai moral, etika, dan nasionalisme. Nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Sekolah dan lingkungan keluarga merupakan tempat pertama pembentukan karakter yang kuat. Kedua, generasi bangsa perlu mendapatkan peningkatan kualitas Pendidikan. Saat ini, pemerintah sangat serius memberikan jaminan kepada generasi bangsa baik berupa beasiswa kepada siswa dan siswi lulusan sekolah menengah atas, paling tidak mereka wajib belajar 12 tahun. Pemerintah wajib memastikan bahwa setiap warga negara mendapatkan akses yang merata terhadap pendidikan berkualitas, baik di daerah terpencil, pelosok dan kurang berkembang.

Ketiga, generasi bangsa mendapat tambahan kompetensi berupa pelatihan Keterampilan dan wirausaha. Ada banyak varian Pelatihan, seperti pelatihan vokasional, pelatihan kursus keterampilan, dan pelatihan program kewirausahaan. Kompetensi tambahan berupa pemberian pelatihan perlu diperkuat dalam rangka meningkatkan daya saing generasi muda di pasar kerja. Ke empat, generasi bangsa perlu mendapat peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial. Banyak kita temukan Sebagian generasi bangsa lebih senang dengan dunianya sendiri, bergaul dengan teman satu frekuensi saja, kurang dalam pergaulan dengan Masyarakat. Mereka belum siap terlibat aktif dalam lingkungan Masyarakat. Menurut mereka, Masyarakat sulit untuk menerima perubahan, cenderung bertahan dengan pola-pola lama. Faktanya memang demikian, menstimulus perubahan di tengah masyarakat tidak semudah membalikkan tangan. Masyarakat yang hidup di desa cukup sulit beradaptasi dengan perubahan. Menurut mereka, apa yang telah mereka dapat dan

jalani merupakan karunia terbesar dari Allah SWT. Disinilah peran generasi bangsa dibutuhkan. Mereka sebagai generasi bangsa mencari solusi terbaik atas kendala stagnasi perekonomian di tengah masyarakat.

Ke lima, generasi bangsa mendapat dukungan dalam mengembangkan Kreativitas dan Inovasi. Dukungan bisa berupa banyak hal, seperti pemberian support dan pemberian semangat atas apa yang mereka rencanakan. Dukungan juga bisa berupa fasilitas dan pendanaan untuk mengikuti pelatihan, menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, melaksanakan riset, bekerja dengan inovasi teknologi, dan industri kreatif sangat penting bagi generasi muda agar mereka dapat mengembangkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa.

Simulasi ke lima upaya di atas secara lebih jelas dapat terlihat pada gambar di bawah:



**Gambar 1.** Pengembangan Lima Kompetensi Generasi Bangsa

Ke lima pengembangan kompetensi Pendidikan Pancasila di atas saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas bagi generasi bangsa membentuk sikap dan karakter terbuka, lebih bisa menghargai perbedaan, dan merasa memiliki tanggungjawab terhadap berbagai konflik yang ada. Oleh sebab itu, semua pihak dapat ikut andil menjadi bagian dalam pembentukan karakter nasionalis generasi bangsa ini dengan cara dan kesempatan masing-masing.

### **Penguatan Pendidikan Pancasila terhadap Generasi Bangsa**

Peran Pendidikan Pancasila sangat urgen dalam mengkonstruksi karakter dan identitas generasi bangsa di Indonesia. Mereka bertanggungjawab untuk melanjutkan kepemimpinan di masa yang akan datang. Penguatan pemahaman generasi bangsa terhadap Pendidikan Pancasila berorientasi terhadap pola kepemimpinan masa depan. Tujuan dari penguatan pendidikan Pancasila adalah menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada setiap individu sejak usia dini, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berikut beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan pendidikan Pancasila kepada generasi bangsa:

1. Melalui Inklusi dalam Kurikulum Pendidikan, keterampilan hidup dalam kurikulum Pendidikan non-formal juga ditekankan oleh panduan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>14</sup> Pendidikan Pancasila seyogyanya masuk ke dalam semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah Tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Materi dan sub materi Pancasila disesuaikan dengan usia dan perkembangan mental peserta didik. Seperti menggunakan pendekatan yang lebih mudah, sederhana dan konkret bagi Tingkat Sekolah Dasar, sedangkan untuk tingkat yang lebih tinggi bisa menggunakan metode diskusi kritis bagaimana implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengarahkan Pendidikan Pancasila pada konteks yang lebih riil, tidak hanya diajarkan secara teoritis, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat tema gotong royong, karya wisata lokal, dan program pengabdian masyarakat.
2. Pendidikan karakter berbasis Pancasila, pengembangan karakter sangat krusial, terutama di kalangan remaja Indonesia saat ini. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman eksternal, memiliki karakter yang kuat sangat

---

<sup>14</sup> Kurniawan, B. A., Al Mubarak, Z., Thoif, M., & Surandoko, T. (2024). Strategi Pengembangan Keterampilan Hidup Warga Belajar Paket C Melalui Pelatihan Kaligrafi Di PKBM Al Mubarak 2 Genteng, Banyuwangi. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 9(2), 133-140.

penting.<sup>15</sup> Implementasi nilai Pancasila diintegrasikan pada penguatan karakter, seperti gotong royong, humanisme, dan persatuan dan kesatuan. Institusi pendidikan mulai merancang program yang lebih spesifik dengan mempertimbangkan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai sebagaimana telah disebut. Kegiatan upacara, bakti sosial, peduli kepada teman yang sakit lalu menjenguk, iruan untuk peduli sosial korban banjir dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

3. Penerapan di lingkungan Masyarakat. Selain mendapat Pendidikan di sekolah, generasi bangsa bisa terlibat aktif pada program yang melibatkan Masyarakat lingkungan, seperti kegiatan bakti sosial, kebersihan desa setingkat rt, gotong royong, dan kegiatan seni dan budaya bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, orang tua berandil besar selaku figus Istimewa anak dapat mencontohkan sikap telernasi, tenggangrasa, berpartisipasi dalam kegiatan agustusan, dan kegiatan lain.

Dengan tiga bentuk upaya di atas, generasi bangsa diharapkan mengerti jatidiri mereka, sehingga fokus yang mereka pilih lebih positif. Kerjasama setiap elemen, mulai keluarga, sekolah dan lingkungan dapat menstimulus karakter nasionalis dalam upaya membangun warga negara yang baik, berkorban untuk kepentingan negara, bukan memilih mengorbankan negara demi Hasrat pribadi dan golongan.

## KESIMPULAN

Memberntuk karakter generasi bangsa adalah tugas bersama. Semua pihak bertanggungjawab sama untuk mencerdaskan putra-putri bangsa, utamanya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. ada tiga hal yang perlu menjadi perhatian dalam penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi bangsa. Pertama melalui Inklusi dalam Kurikulum Pendidikan. Nilai Pancasila harus dikenalkan kepada siswa di sekolah, sehingga perlu memasukkan nilai nilai Pancasila ke kurikulum yang diberlakukan. Kedua menguatkan Pendidikan

---

<sup>15</sup> Slamet, S., & Syahid, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Siswa Mts Arrabi Tamansuruh. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 267-274.

karakter berbasis Pancasila. Membiasakan anak dengan karakter nasionalis, seperti gotong royong, menjenguk teman sakit, bekerjasama dalam penyelesaian proyek bersama teman, dan saling bantu dalam mensukseskan kegiatan di luar rumah. Dan ketiga menjamin lingkungan sehat generasi bangsa. Lingkungan yang menanamkan nilai Pancasila, menghidarkan anak dari lingkungan yang kurang positif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 17-26.
- Kurniawan, B. A., Al Mubarak, Z., Thoif, M., & Surandoko, T. (2024). Strategi Pengembangan Keterampilan Hidup Warga Belajar Paket C Melalui Pelatihan Kaligrafi Di PKBM Al Mubarak 2 Genteng, Banyuwangi. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 9(2), 133-140.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473-485.
- Sinaga, M. H. S., Maulana, A., Akbar, I., Lubis, M. A., Haikal, H., & Siregar, R. M. (2022). Peran Kementrian Agama dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 21-25.
- Slamet, S., & Syahid, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Siswa Mts Arrabi Tamansuruh. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 267-274.
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305.
- Suparlan, P. (2004). Masyarakat majemuk, masyarakat multikultural, dan minoritas: Memperjuangkan hak-hak minoritas. In *Workshop Yayasan*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

*Interseksi, Hak-Hak Minoritas Dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah Di Indonesia.*

- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 3822-3835.
- Yulianti, A., Damanik, I. L., & Siregar, R. C. (2023). Problematika Pendidikan di Negara Maju dan Berkembang. *RAZIQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 160-167.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakart: Prenada Media.